

NABI ISA DARI KELUARGA IMRAN

Oleh Nurcholish Madjid

Ada baiknya kita merenungkan sejenak apa yang tersebutkan dalam Kitab Suci berkenaan dengan Nabi Isa al-Masih. Surat ketiga al-Qur'an disebut surat *Ālu Imrān* (Keluarga Imran), karena salah satu isinya ialah penuturan tentang Keluarga Imran itu.

Imran sendiri, selain merupakan seorang tokoh-nyata dan historis, juga tokoh lambang kebenaran Ilahi dan simbol kontinuitas penyampaian kebenaran Ilahi itu kepada umat manusia. Secara nyata dan historis, Imran adalah pertama ayahanda Nabi Musa (tiga ribu tahun yang lalu), dan, kedua, Imrān adalah ayahanda Siti (Sayyidati, wanita mulia) Maryam, yaitu ibunda Isa al-Masih. Jadi Imran adalah kakek al-Masih.

Cerita tentang keluarga suci itu dalam al-Qur'an dimulai dengan penuturan bagaimana istri Imran mengandung dan bernazar kepada Tuhan untuk mendidik anaknya menjadi *muharrar* (orang yang bebas dari urusan duniawi karena melulu mengemban tugas keagamaan semata) sebagai pengabdianya kepada Allah. Tapi ternyata dia tidak melahirkan seorang bayi lelaki, melainkan bayi perempuan. Namun dia tidak kecewa. Bayi itu dinamainya Maryam, dan dia berjanji kepada Allah untuk mendidiknya sehingga terlindung dari setan yang terkutuk.

Allah menerima tekad istri Imran itu, dan Maryam tumbuh menjadi wanita yang suci bersih. Dia diasuh oleh Nabi Zakariya yang istrinya Ellizabeth, adalah sepupu Maryam sendiri. Zakariya sering mendapati anak asuhnya dalam mihrab untuk beribadat,

dengan perbekalan makanan yang selalu tersedia baginya secara ajaib (mukjizat) dari Allah.

Suatu saat, ketika Maryam berada di mihrabnya, malaikat datang kepadanya dan berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya, Allah memberi berita gembira kepadamu dengan suatu sabda daripada-Nya, yang namanya al-Masih, Isa putra Maryam, seorang yang terhormat di dunia dan akhirat, dan termasuk mereka yang dekat (kepada Allah)”. Mendengar itu Maryam menjadi sangat masygul: bagaimana ia, seorang perawan yang masih suci, bisa berputra? Malaikat menjawab, itu adalah kehendak Tuhan. Jika memutuskan sesuatu, Tuhan bersabda, “Jadilah!” dan dia pun menjadi (Q 3:35-63).

Maka Isa al-Masih atau Yesus Kristus (dari terjemah Yunaninya) pun disebut “Sabda Allah” karena merupakan wujud sabda-Nya, “Jadilah!” tersebut, yang lahir tanpa ayah, dari Maryam yang suci. Dia adalah seorang manusia yang menjadi Nabi. Tapi bangsanya sendiri, yaitu kaum Yahudi, banyak yang menuduh Maryam dengan tuduhan tak senonoh (Q 4:156), dan menyebut Isa anak haram. Sayang sekali tuduhan serupa juga tersirat dalam pandangan sebagian kalangan teolog Kristen liberal Amerika. Memang sama dengan kaum Muslim, mereka itu, berpendapat bahwa Isa al-Masih adalah manusia biasa, bukan Tuhan, dan bahwa beliau menggambarkan akan datangnya juru selamat yang sebenarnya, yang bukan dirinya sendiri. Namun mereka juga mengatakan bahwa Isa al-Masih, sebelum meninggal, sempat diberi tahu ibunya tentang siapa sebenarnya ayahnya (*Na’ūdzu billāh!*) (*The Economist*, London, Vol. 306, No.7533, 16 Januari 1988, h. 90).

Kitab Suci tidak membenarkan pandangan itu. Secara proporsional, Isa al-Masih adalah Nabi, manusia suci, Sabda Allah, lahir tanpa ayah dari Maryam yang suci, terhormat (*wajīh*) di dunia dan akhirat. Kita semua wajib beriman kepadanya. [❖]